
Analisis Ekonomi Hijau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Provinsi Kalimantan Selatan

Siti Wardah*, Muhammad Anshar Nur

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*sitiwardah.55555@gmail.com

Abstract

The main objectives of this study are the value of depletion, degradation, depreciation, and green GRDP of the food crop sub-sector in South Kalimantan Province. Data processing is done mathematically with green GRDP as the approach. Judging from the type of data, this research is a quantitative and descriptive study when viewed from the level of explanation. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) publications, the Department of Food Crops and Horticulture, South Kalimantan Province, and Bank Indonesia. The results showed that the value of Green GRDP in the Food Crops Sub-Sector in 2018 was Rp. 3.4 trillion, in 2019, it was Rp. 3.5 trillion, and in 2020, it was Rp. 3.7 trillion. The calculation results show that the value of the Green GRDP of the Food Crops Sub-Sector is smaller than the conventional GRDP because the depletion value of food plant resources and the value of soil degradation are quite high.

Keywords: Green GRDP; Food Crops; Depreciation.

Abstrak

Nilai deplesi, degradasi, depresiasi, serta PDRB hijau sub sektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Pengolahan data dilakukan secara matematis dengan PDRB hijau sebagai pendekatannya. Dilihat dari jenis datanya maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian deskriptif jika dilihat dari tingkat eksplanasinya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan nilai PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan pada tahun 2018 sebesar Rp 3,4 trilliun, pada tahun 2019 sebesar Rp 3,5 trilliun dan pada tahun 2020 sebesar Rp 3,7 trilliun. Hasil perhitungan menunjukkan nilai PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan lebih kecil daripada PDRB konvensional, hal ini dikarenakan nilai deplesi sumber daya tanaman pangan dan nilai degradasi tanah yang cukup tinggi.

Kata Kunci: PDRB Hijau; Tanaman Pangan; Depresiasi.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mejadi sektor yang mendominasi pada produksi pangan di negara berkembang. Peningkatan produktivitas akan menyebabkan output membesar, hal tersebut tentu akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan petani. Disaat pendapatan perkapita meningkat maka permintaan akan pangan pun juga ikut meningkat. Kondisi seperti ini

menunjukkan elastisitas yang sangat tinggi pada permintaan pendapatan yaitu berrgerak diantara 0,6 % hingga 0,8 %. Namun, perlu disadari bahwa penggunaan secara terus menerus pada Sumber Daya Alam (SDA) dan mengabaikan aspek lingkungan berupa pelestarian SDA tersebut, maka hal tersebut tentu akan berdampak pada kecukupan kebutuhan pangan atau swasembada di wilayah tersebut.

Sub sektor tanaman pangan menjadi salah satu kontributor terbesar pada pembentukan nilai tambah sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 44,82 persen. Pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian berfluktuasi selama lima tahun terakhir ini.

Pertumbuhan sub sektor tanaman pangan terjadi selama empat tahun berturut-turut. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yaitu sebesar 1,31 persen dari tahun 2019.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 7, telah disebutkan tentang penyusunan PDB serta PDRB dengan memperhitungkan penyusutan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup didalamnya yang kemudian disebut PDB dan PDRB Lingkungan Hidup (LH). Peraturan pemerintah tersebut melatarbelakangi saya melakukan penelitian dengan pendekatan PDRB Hijau pada sub sektor tanaman pangan yang saat ini masih belum pernah dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan sub sektor tanaman pangan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini dikarenakan sub sektor ini merupakan sub sektor yang menjadi salah satu komoditi terbesar dalam produksi pangan dan salah satu kontributor terbesar pada pembentukan nilai tambah sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejalan dengan pernyataan dari Ratnaningsih (2006), menyebutkan bahwa kesejahteraan daerah yang sesungguhnya belum bisa ditunjukkan hanya dengan perhitungan PDRB konvensional, oleh karena itu pendekatan PDRB Hijau perlu dilakukan. PDRB coklat dikembangkan lebih lanjut menjadi PDRB hijau, dikarenakan konsep yang selama ini diterapkan pada PDRB coklat belum mampu mengakomodasi kegagalan pasar. Pembangunan berkelanjutan yang selama ini menjadi konsentrasi pemerintah tentu akan lebih sejalan dengan penerapan PDRB hijau karena memiliki konsentrasi pada lingkungan.

Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah: (1) Berapa nilai deplesi sumber daya tanaman pangan, degradasi tanah, dan depresiasi sumber daya tanaman pangan akibat kegiatan sub sektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan? Dan (2) Berapa PDRB Hijau sub sektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan?

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui besarnya nilai deplesi sumber daya tanaman pangan, degradasi tanah, dan depresiasi sumber daya tanaman pangan akibat kegiatan sub sektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan dan (2) Untuk mengetahui besarnya nilai PDRB Hijau sub sektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian sumber daya alam serta lingkungan agar kebutuhan digenerasi mendatang dapat terpenuhi dengan baik atau tidak merugikan kebutuhan generasi yang akan datang. Secara implisit, pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup manusia di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan hidup yang ada sekarang ini (Todaro, 2006).

Ekonomi Hijau (Ekonomi Lingkungan)

Ekonomi hijau mengutamakan kegiatan perekonomian yang rendah karbon, bukan hanya bertumpu pada penggunaan bahan bakar fosil, penggunaan sumber daya alam sesuai kebutuhan, serta berkeadilan sosial yang mana di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan di satu sisi lainnya dampak negatif dapat dikurangi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam akibat pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB Coklat)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Coklat adalah PDRB yang diperoleh dari nilai murni PDRB suatu daerah tanpa memasukkan unsure lingkungan dan sumber daya alam dalam perhitungannya.

Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah salah satu komoditi dari sektor pertanian dan merupakan tanaman utama untuk bahan konsumsi manusia yang memberikan asupan energi bagi tubuh.

Padi dan palawija yang terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar merupakan produk-produk dari tanaman pangan.

Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan

Deplesi adalah menyusut atau berkurangnya nilai perolehan dari sumber daya tanaman pangan yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam. Adanya perhitungan deplesi memungkinkan pemilik modal mempertimbangkan kembali untuk proses pengelolaan sumber daya tanaman pangan karena penyusutan yang terjadi pada sumber daya bersifat alami dan tidak dapat diperbaharui.

Degradasi Tanah

Penurunan kualitas tanah dan kesuburan tanah akibat kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian merupakan pengertian dari degradasi tanah. Pada sektor pertanian, degradasi tanah akan sangat dirasakan karena aktivitas pengelolaan sumber daya pertanian seperti tanaman pangan sangatlah bergantung pada kualitas tanah di daerah tersebut. Apabila kualitas tanah semakin semakin menurun maka produktivitas pertanian pun juga akan menurun.

Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan

Penyusutan yang terjadi terhadap jumlah suatu aset tanaman pangan selama masa pemanfaatannya disebut sebagai depresiasi sumber daya tanaman pangan. Perhitungan depresiasi sumber daya tanaman pangan didapat dari penjumlahan antara deplesi sumber daya tanaman pangan dan degradasi tanah.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Hijau

PDRB Hijau adalah suatu terobosan baru untuk tercapainya pola perekonomian berkelanjutan dimana aspek-aspek lingkungan menjadi hal yang utama didalamnya. PDRB Hijau memperlihatkan indikator kegiatan ekonomi serta memasukkan nilai depresiasi sumber daya tanaman pangan untuk melihat secara lebih realistis struktur perekonomiannya.

Penelitian Terdahulu

Dinyatakan bahwa hasil kontribusi riil penerimaan daerah sektor kehutanan dengan menambahkan jumlah PDRB Konvensional dengan nilai depresiasi sumber daya hutan lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Konvensional, hal berdasarkan penelitian Muhammad Anshar Nur, Siti Mutmainah Zulfaridatul Yaqin dan Ahmad Yunani (2018).

Norhidayah (2020) dalam Produk Domestik Bruto (PDRB) Hijau sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menyatakan bahwa nilai PDRB hijau lebih kecil atau berkurang dibandingkan nilai perhitungan menggunakan pendekatan PDRB konvensional. Erika Anindiya Tyas Utami dan Siti Mutmainah Zulfaridatul Yaqin (2020) mengungkapkan bahwa kontribusi riil sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Banjar menunjukkan angka yang besar karena sudah dimasukkan perhitungan unsur lingkungan aset modal alami. Pelestarian lingkungan yang berkelanjutan diimplikasikan dengan peningkatan pendapatan daerah mapu tercapai dengan adanya nilai kontribusi riil yang tinggi.

METODE

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup Provinsi Kalimantan Selatan. Sektor pertanian sub sektor tanaman pangan menjadi objek pada penelitian penulis. Pendekatan PDRB Hijau digunakan pada penelitian dan merupakan penelitian kuantitatif jika dilihat dari jenis datanya dan merupakan penelitian deskriptif jika dilihat dari tingkat eksplanasinya. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Nilai Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan:

$$Dx = Ux \cdot Qx$$

Dimana:

D_x = Nilai Deplesi (Rp)

U_x = Unit Rent Tanaman Pangan (Rp/Ha)

Q_x = Luas Panen Tanaman Pangan (Ha)

Perhitungan Unit Rent (U_x) dapat dilakukan dengan cara mengurangi harga produksi dengan biaya produksi termasuk penyusutan dan laba layak diterima oleh masing-masing sub sektor kegiatan ekonomi. Berikut perhitungan unit rent:

$$U_x = H_i - P_i - L_i$$

Dimana:

U_x = Unit Rent Tanaman Pangan (Rp/Ha)

H_i = Harga Tanaman Pangan (Rp/Ha)

P_i = Biaya Produksi Tanaman Pangan (Rp/Ha)

L_i = Laba Layak Tanaman Pangan

Laba layak diperoleh dengan cara mengalikan suku bunga yang didapat dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan hasil harga produksi dikurangi biaya produksi.

Laba Layak = Suku Bunga (Harga Produksi – Biaya Produksi)

PDRB Semi Hijau Sektor Pertanian:

(PDRB Coklat Sub Sektor Tanaman Pangan – Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan)

Degradasi Tanah:

$$\Delta V_p = \Delta L_h \times \Delta P_{Lh}$$

Di mana:

V_p = Degradasi Tanah (Rp)

L_h = Luas Lahan Pertanian (Ha)

P_{Lh} = Biaya Pupuk Per Hektar (Rp/Ha)

Δ = Perubahan

Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan:

(Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan + Degradasi Tanah)

PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan:

(PDRB Coklat Sub Sektor Tanaman Pangan – Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan – Degradasi Tanah)

HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menampilkan hasil perhitungan dari Deplesi Sumber Daya Pangan, Degradasi Tanah, Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan dan nilai dari PDRB Hijau di Provinsi Kalimantan Selatan.

Unit Rent

Tabel 2
Unit Rent Produk Tanaman Pangan Tahun 2018-2020 (Rp/Ha)

Produk Tanaman Pangan	Unit Rent (Rp/Ha)		
	2018	2019	2020
Padi	9.053.183	8.205.846	10.762.440
Jagung	3.826.744	7.226.538	5.148.599
Kacang Tanah	8.617.507	10.786.058	12.792.806
Kedelai	1.567.537	-421.637	2.311.681
Ubi Kayu	51.116.544	64.438.648	65.389.873
Ubi Jalar	73.090.975	77.423.893	45.187.698

Sumber: Hasil Olah Data

Produk tanaman pangan ubi jalar memiliki unit rent terbesar pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2020 nilai *unit rent* terbesar dimiliki oleh ubi kayu. Hal ini

disebabkan oleh biaya produksi ubi jalar dan ubi kayu lebih besar daripada komoditi tanaman pangan lainnya.

Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan

Tabel 3

Produk Tanaman Pangan	Nilai Deplesi Sumber Daya Pangan Tahun 2018-2020 (Juta Rupiah)		
	Deplesi		
	2018	2019	2020
Padi	2.924.875	2.923.275	3.119.342
Jagung	358.922	849.610	316.505
Kacang Tanah	44.932	40.243	38.455
Kedelai	31.925	-1.842	4.076
Ubi Kayu	133.516	137.061	110.247
Ubi Jalar	79.377	58.541	25.983
Total	3.573.546	4.006.888	3.614.609

Sumber: Hasil Olah Data

Nilai deplesi sumber daya tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki nilai yang berbeda setiap tahunnya. Deplesi sumber daya tanaman pangan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 3,6 triliun. Terjadi kenaikan pada tahun 2019 menjadi Rp 4 triliun dan selanjutnya pada tahun 2020 nilai deplesi sumber daya tanaman pangan mengalami penurunan menjadi Rp 3,6 triliun.

Degradasi Tanah

Tabel 4

Degradasi Sumber Daya Tanah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018-2020 (Juta Rupiah)

Produk Tanaman Pangan	Degradasi		
	2018	2019	2020
Padi	334.566	380.458	317.956
Jagung	118.815	153.594	82.496
Kacang Tanah	7.830	5.778	4.782
Kedelai	2.530	2.098	870
Ubi Kayu	7.140	5.991	4.8778
Ubi Jalar	1.519	1.105	852
Total	472.393	549.024	411.834

Sumber: Hasil Olah Data

Total degradasi tanah pada tahun 2018 sebesar Rp 472 milyar. Pada tahun 2019 degradasi tanah mengalami peningkatan menjadi Rp 549 milyar, dan selanjutnya menurun kembali pada tahun 2020 menjadi Rp 412 milyar. Angka tertinggi degradasi tanah terjadi pada tahun 2019. Hal itu terjadi karena pada tahun 2019 luas panen produk tanaman pangan pada tanaman padi dan jagung lebih besar dari tahun 2018 dan 2020. Luas panen untuk tanaman kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2018. Namun hal tersebut tidak memengaruhi nilai degradasi tanah pada tahun 2019 dikarenakan luas panen tanaman padi dan jagung pada tahun tersebut mengalami perluasan yang cukup besar.

Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan

Tabel 5
Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2018-2020 (Juta Rupiah)

Produk Tanaman Pangan	Depresiasi		
	2018	2019	2020
Padi	3.259.441	3.303.733	3.437.299
Jagung	477.736	1.003.203	399.001
Kacang Tanah	52.761	46.021	43.237
Kedelai	34.455	257	4.946
Ubi Kayu	140.650	143.052	115.126
Ubi Jalar	80.896	58.646	26.835
Total	4.045.940	4.555.912	4.026.443

Sumber: Hasil Olah Data

Perolehan nilai depresiasi sumber daya tanaman pangan dalam tiga tahun terakhir cukup bervariasi. Nilai depresiasi tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 4,6 triliun. Perolehan nilai depresiasi tentu sangat dipengaruhi nilai deplesi dan degradasi, oleh karena itu besarnya pengaruh produksi juga dapat mempengaruhi nilai akhir depresiasi.

PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan

Setelah mengetahui nilai deplesi sumber daya tanaman pangan dan nilai degradasi tanah, maka dapat diketahui nilai PDRB Semi Hijau dan PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai PDRB Hijau Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan pada tahun 2018 sebesar Rp 3,4 triliun, pada tahun 2019 sebesar Rp 3,5 triliun dan pada tahun 2020 sebesar Rp 3,7 triliun. Nilai PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan lebih kecil daripada PDRB konvensional, hal ini dikarenakan nilai deplesi sumber daya tanaman pangan dan nilai degradasi tanah yang cukup tinggi.

Tabel 6
PDRB Hijau Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018-2020 (Juta Rupiah)

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
PDRB Konvensional/Coklat Sub Sektor Tanaman Pangan	7.418.320	8.012.370	7.750.180
Deplesi Sumber Daya Tanaman Pangan	3.573.546	4.006.888	3.614.609
PDRB Semi Hijau Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan	3.844.774	4.005.482	4.135.571
Degradasi Sumber Daya Tanah	472.393	549.024	411.834
Depresiasi Sumber Daya Tanaman Pangan	4.0345.940	4.555.912	4.026.443
PDRB Hijau Sektor Pertanian subsektor Tanaman Pangan	3.372.380	3.456.458	3.723.737

Sumber: Hasil Olah Data

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penulis dalam penelitian ini adalah pada ketersediaan data biaya produksi tanaman pangan dan jumlah serta jenis-jenis penggunaan pupuk masing-masing komoditi tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Selatan yang masih belum ada di Dinas Tanaman

Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang diambil merupakan data umum dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dari tahun 2017. Penulis kemudian mengonversikan data tersebut ke tahun-tahun yang diperlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan inflasi tahunan.

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Nilai deplesi sumber daya tanaman pangan pada tahun 2018 sebesar 3,6 triliun, tahun 2019 sebesar 4 triliun dan pada tahun 2020 sebesar 3,6 triliun. Nilai degradasi tanah pada penelitian ini pada tahun 2018 sebesar 472 milyar, tahun 2019 sebesar 549 milyar dan pada tahun 2020 sebesar 412 milyar. Selanjutnya nilai depresiasi sub sektor tanaman pangan sebesar 4,1 triliun di tahun 2018, pada tahun 2019 sebesar 4,6 triliun dan 4 triliun di tahun 2020. Nilai depresiasi inilah yang kemudian menyebabkan nilai PDRB Hijau lebih rendah dari nilai PDRB Coklat/Konvensional. (2) Dari hasil penelitian ini dapat diketahui nilai PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 yakni sebesar 3,4 triliun, tahun 2019 sebesar 3,5 triliun dan pada tahun 2020 sebesar 3,7 triliun. Nilai PDRB hijau tersebut diperoleh dari hasil pengurangan PDRB konvensional dengan nilai deplesi sumber daya tanaman pangan dan degradasi tanah dengan PDRB hijau sebagai pendekatan perhitungannya. Hasil memperlihatkan bahwasanya nilai PDRB hijau mengalami pengurangan atau lebih kecil jika dibandingkan perhitungan menggunakan pendekatan PDRB konvensional/coklat.

Saran

Ditinjau dari hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut (1) Perhitungan PDRB Hijau pada Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan perhitungan PDRB Hijau, baik pada sektor pertanian ataupun juga pada sektor-sektor lainnya. (2) Perhitungan PDRB Hijau Sub Sektor Tanaman Pangan maupun juga untuk sektor-sektor lainnya perlu diterapkan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini bertujuan agar pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan pada kebijakan pembangunan di provinsi ini kedepannya. Pengelolaan pertanian yang baik dan berdasarkan pada pembangunan berkelanjutan serta penerapan perhitungan PDRB Hijau perlu dikembangkan agar dapat meminimalisir kerusakan sumber daya dan lingkungan akibat aktivitas pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan

BIBLIOGRAPHY

- Anshar, M. N., et al. (2018). *Cotribution of The Forestry Sector to Regional Development of South Kalimantan Province (Green GRDP Calculation Approach)*. Ecoplan Vol. 1 No. 2, Oktober 2018
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.(2020).*Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2020*.Kalimantan Selatan
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.(2021).*Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2021*.Kalimantan Selatan
- Badan Pusat Statistik Nasional.(2017).*Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Palawija Provinsi Kalimantan Selatan 2017*.Indonesia
- Badan Pusat Statistik Nasional.(2017).*Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi Provinsi Kalimantan Selatan 2017*.Indonesia
- Bungaran Saragih, Siswono Yudo Husodo, et al. (2005). *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Effendie. (2016). *Ekonomi Lingkungan Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Golberg, H. J. (1957). *A Concept of Agribusiness*. Boston, Massachusetts: Harvard Graduate School of Business Administration.

- Indonesia, R. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Indonesia, R. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta.
- Lako, A. (2015). *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Masyhuri. (2003). *Pengembangan Agribisnis dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Putra, W. (2013). *Model Perhitungan Besaran PDRB Hijau Sektor Kehutanan di Kalimantan Barat melalui Pendekatan Jasa Lingkungan*. 9(1) , 49-68.
- Rahmah, A., & Anshar, M. N. (2020). *Analisis Nilai Depleksi Dari Produk Hasil Hutan di Kabupaten Tanah Laut*. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 3 No. 1 , 45-62.
- Ratnaningsih, M. d. (2006). *PDRB Hijau (Produk Domestik Regional Bruto) Hijau*. Yogyakarta: BPFE.
- Saragih, B. (2001). *Pembangunan Sistem Agribisnis di Indonesia dan Peranan Public Relation. Makalah Seminar Peranan Public Relation dalam Pembangunan Pertanian*. Bogor: PS. KMP-Bogor.
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2011). *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suparmoko, M. (2006). *Panduan dan Analisis Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Utari, E. A. (2020). *Kontribusi Sektor Pertanian Tanaman Pangan terhadap PDRB pada Kabupaten Banjar (Pendekatan PDRB Hijau)*. Vol. 3 No. 2, Oktober 2020 , 55-65.
- Wahid Muhaimin, Dyanasari. (2017). *Analisis Kebijakan Agribisnis*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Wahluyati, L. d. (2010). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Hijau Sektor Pertanian Jayapura*. 17(2) , 123-130.
- Yakin, A. (2015). *Ekonomi Sumber Daya Alam Lingkungan (ESDAL) Teori, Kebijakan, dan Aplikasi Bagi Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Akademika Pressindo.